

Wawasan Al-Qur'an Tentang Mitigasi Bencana

Kerwanto

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: kerwanto@ptiq.ac.id

Abstract

This research aims to examine the insights of the Qur'an regarding disaster mitigation. The Qur'an, as the holy book of Muslims, not only contains spiritual guidance, but also provides principles relevant to disaster risk management. This research identifies and analyzes verses from the Koran related to piety, obedience, environmental management, and human attitudes in facing disasters. Through a qualitative approach with thematic interpretation methods, this research found that the Al-Qur'an provides comprehensive guidance that can be integrated into disaster mitigation strategies. Disaster mitigation strategies from the perspective of the Qur'an can be approached by understanding Islamic teachings that teach human responsibility towards nature and the environment as well as the importance of awareness, preparedness, and social concern. Piety and obedience to Allah SWT increases public awareness and preparedness, while teachings about environmental management encourage practices that can reduce disaster risks. Apart from that, the Qur'an also teaches an attitude of patience and trust in facing disasters, which

Kerwanto

can strengthen people's mentality and spirituality in emergency situations. This research concludes that understanding and applying the values of the Koran can contribute significantly to disaster mitigation efforts, creating communities that are more resilient and ready to face various disaster threats.

Keywords: Al-Qur'an; Disaster Mitigation; Piety; Obedience; Environmental Management; Preparedness; Disaster Awareness; Spiritual Values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wawasan Al-Qur'an tentang mitigasi bencana. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya mengandung petunjuk spiritual, tetapi juga menyediakan prinsip-prinsip yang relevan dengan manajemen risiko bencana. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketakwaan, ketaatan, pengelolaan lingkungan, dan sikap manusia dalam menghadapi musibah. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif yang dapat diintegrasikan dalam strategi mitigasi bencana. Strategi mitigasi bencana dalam perspektif Al-Qur'an bisa didekati dengan memahami ajaran-ajaran Islam yang mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap alam dan lingkungan serta pentingnya kesadaran, kesiapsiagaan, dan kepedulian sosial. Ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT

meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat, sementara ajaran tentang pengelolaan lingkungan mendorong praktik-praktik yang dapat mengurangi risiko bencana. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi bencana, yang dapat memperkuat mental dan spiritual masyarakat dalam situasi darurat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dapat berkontribusi signifikan terhadap upaya mitigasi bencana, menciptakan masyarakat yang lebih tangguh dan siap menghadapi berbagai ancaman bencana.

Kata Kunci: Al-Qur'an; mitigasi bencana; ketakwaan; ketaatan; pengelolaan lingkungan; kesiapsiagaan; kesadaran bencana; nilai-nilai spiritual.

PENDAHULUAN

Nusantara merupakan wilayah yang rawan bencana. Sebagaimana disebutkan oleh Kompas, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Indonesia menjadi kawasan rawan bencana. Setidaknya terdapat empat (4) faktor yang menyebabkan Indonesia termasuk sebagai wilayah rawan bencana sebagai berikut: *pertama*, karena dilalui oleh Sirkum Pasifik atau yang lebih dikenal dengan Cincin Api Pasifik. 90 % gempa bumi disebabkan oleh Cincin Api Pasifik. *Kedua*, Indonesia merupakan wilayah sabuk Alpide. Sabuk Alpide adalah wilayah kedua paling rawan gempa bumi di dunia karena terbentuk dari bertemunya lempeng-lempeng Eurasia, India, dan Australia. *Ketiga*, Indonesia berada di wilayah tropis. Wilayah tropis

merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap topan dan badai. *Keempat*, wilayah Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi. Wilayah curah hujan yang tinggi tentu rentan terhadap banjir dan longsor (Kompas, 2022).

Berdasarkan data yang disebutkan oleh Tempo, bahwa di awal tahun 2024 saja terdapat deretan rangkaian bencana alam yang melanda Indonesia, mulai dari Gempa Bumi hingga banjir (Tempo, 2024). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa telah terjadi 1.044 kali kejadian bencana melanda Indonesia sejak 1 Januari hingga 16 Juli 2024. Mayoritas bencana ini berupa banjir dan tanah longsor (IDXchannel, 2024).

Dengan demikian, upaya peningkatan kesadaran dan pengetahuan Masyarakat akan bahaya bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu sangat perlu dilakukan (Basuki et al., 2022). Peningkatan kesadaran dan pengetahuan Masyarakat dapat dilakukan secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, dapat dilakukan dengan memberikan Pendidikan dan penyuluhan, serta sosialisasi hal-hal yang berkaitan dengan tindakan yang harus dilakukan oleh Masyarakat pada saat dan setelah terjadi bencana.

Upaya lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah upaya-upaya teoritis dan filosofis guna meningkatkan pemahaman Masyarakat tentang esensi (hakikat) bencana. Diantaranya adalah peningkatan ketahanan Masyarakat terhadap bencana melalui peningkatan pemahaman kitab suci yang diyakini oleh masyarakat (pemeluk agama) secara mendalam. Tentu, pemahaman secara mendalam terhadap kitab suci

dibutuhkan beberapa pendekatan penafsiran, yang mana tidak hanya bersandar pada pendekatan yang umum digunakan (tekstual/ eksoteris) semata (Kerwanto, 2018). Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang wawasan Al-Qur'an tentang mitigasi bencana, dibutuhkan pendekatan yang lebih utuh. Selain pendekatan tekstual, dibutuhkan pendekatan lain untuk memahami ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bencana, yakni: batini (esoteris) dan kontekstual (Kerwanto, 2020).

Penafsiran ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bencana ini memiliki nilai penting sebab penafsiran-penafsiran tersebut memiliki dampak yang berbeda pada respon seseorang terhadap bencana (Hakim, 2013). Sebagian memahami secara negatif bahwa setiap bencana merupakan bagian dari azab Tuhan. Bahkan, ada pula yang memahaminya sebagai peluang bisnis, sebagai komersialisasi bencana. Ada pula yang memahaminya secara positif, bencana sebagai bagian dari bentuk kasih sayang Tuhan, ujian/peringatan Tuhan atau sebagai media membangun solidaritas dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik untuk mengkaji wawasan Al-Qur'an terhadap mitigasi bencana. Metode penelitian kualitatif dalam kajian tafsir Al-Qur'an merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna teks Al-Qur'an secara mendalam, dalam konteks sosio-historis dan bahasa yang melatarbelakanginya. Pendekatan kualitatif ini tidak

hanya memfokuskan pada aspek literal teks, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas, yang mencakup nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan relevansi pesan Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Salah satu model metode penelitian kualitatif yang sering digunakan dalam kajian tafsir Al-Qur'an adalah metode tafsir tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mitigasi bencana.

Sebagai sebuah kajian tafsir tematik (Kerwanto, 2018), maka penulis berusaha mengikuti Langkah-langkah berikut: mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan mitigasi bencana, seperti: ketakwaan, ketaatan, pengelolaan lingkungan dan sikap menghadapi musibah. Kemudian, menggunakan metode tafsir tematik untuk menginterpretasikan ayat-ayat tersebut, dengan mengacu pada tafsir klasik maupun kontemporer. Data-data yang diperoleh dari kajian tafsir tematik ini selanjutnya dianalisis sampai pada sebuah kesimpulan bahwa Al-Qur'an memiliki wawasan yang khas tentang mitigasi bencana.

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam mitigasi bencana, meningkatkan kesiapsiagaan serta ketangguhan Masyarakat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Wawasan Al-Qur'an Perihal Bencana

Dalam pandangan Al-Qur'an, bencana memiliki banyak aspek yang dapat dipahami melalui ayat-ayat

yang berkaitan dengan musibah dan kejadian alam. Al-Qur'an menunjukkan bahwa bencana dapat terjadi sebagai ujian, peringatan, atau hukuman bagi manusia.

Berikut adalah beberapa ide utama tentang bencana yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an:

1. Bencana Berfungsi sebagai Ujian Kesabaran dan Pendidikan diri (Tarbiyah)

Bencana seringkali dianggap sebagai ujian dari Allah untuk menguji iman dan kesabaran manusia. Sebagai contoh, Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2:155):

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,” (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Salah satu pesan penting dari ayat ini adalah “Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” Hal ini berarti bahwa keberhasilan akan dapat diraih dengan ketabahan/ kesabaran. Orang yang sabar-lah yang akan dapat berhasil/ keluar sebagai pemenang dalam setiap ujian, termasuk di dalamnya perihal bencana alam yang sering terjadi di Kawasan negara Nusantara, yang ditakdirkan oleh Allah SWT terletak di wilayah rawan bencana.

Ujian merupakan bagian dari sunah Ilahi (hukum Tuhan) yang pasti akan terjadi/ berlaku pada setiap manusia (Hidayatullah, 2013). Ujian tersebut wujudnya bisa sangat beragam, sebagaimana

disebutkan oleh Al-Qur'an tentang ragam bentuk ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, seperti: rasa takut maupun kekurangan harta (makanan).

Ujian Ketika dinisbahkan kepada manusia maka ia berfungsi untuk menghilangkan kekaburan. Sehingga jelas mana/ siapa saja yang berhasil lulus dari ujian tersebut. Akan tetapi jika dinisbahkan kepada Tuhan maka ia berfungsi sebagai Pendidikan (*tarbiyah*) yang mana manfaatnya akan kembali kepada diri manusia itu sendiri sebab Tuhan Dzat Maha Mengetahui, sehingga Maha Suci dari segala unsur kebodohan/ ketidaktahuan.

Dengan demikian, segala bentuk ujian berfungsi untuk mendidik manusia. Ibarat tanaman yang mana diuji dengan beragam kondisi alam, seperti: angin kencang, suhu dingin yang ekstrim, Terik panas matahari sehingga menjadikan tanaman tersebut tumbuh semakin kuat, serta berhasil menghasilkan buah-buahan. Demikian pula seperti tentara (Angkatan bersenjata) yang diuji dengan beragam manuver (peperangan buatan) yang mana, mereka akan merasakan kehausan, kelaparan, panas, dingin, kondisi sulit dan ragam penghalang. Potensi dan bakat-bakat alami yang terpendam dalam diri seseorang akan muncul/ tampak lewat ujian. Demikian-lah gambaran dari tujuan adanya ragam ujian Tuhan. Sistem kehidupan di alam semesta adalah sistem integrasi dan pendidikan, dan semua makhluk hidup berada pada jalur integrasi, bahkan pohon pun mengekspresikan kemampuan terpendamnya melalui buah-buahan. Oleh karena itu, semua manusia, bahkan para nabi, termasuk dalam hukum pengujian ilahi agar kemampuan mereka terungkap (Syīrāzī, 1421 H, v. 1: 444-445).

2. Bencana Berfungsi sebagai Media Peringatan untuk Bertobat

Bencana juga bisa menjadi peringatan bagi manusia agar kembali ke jalan yang benar (bertobat). Dalam konteks ini, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'rāf [7]: 94.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ

“Kami tidak mengutus seorang nabi pun di suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu,) melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri” (QS. Al-A'rāf [7]: 94).

Jika pesan-pesan nasehat tidak digubris, maka Langkah selanjutnya dalam proses Pendidikan (*tarbiyah*) adalah melalui hukuman. Ayat ini disebutkan setalah uraian akan kisah-kisah nabi besar terdahulu (nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, Syuaib dan Musa as.), sehingga memberikan pesan bahwa bencana maupun musibah merupakan kaidah umum yang diterima setiap manusia. Pesan pentingnya adalah bukan hanya kita (umat Muhammad) yang mengalaminya, akan tetapi semua manusia, termasuk para nabi dan orang-orang saleh terdahulu (Syīrāzī, 1421 H, v. 5: 122).

Pesan penting dari ayat ini adalah segala kesulitan, kesukaan dan musibah yang menimpa diri kita memiliki tujuan penting. Yakni, agar diri kita melakukan introspeksi diri (*muhāsabah*), menyadari kesalahan kita, kemudian meninggalkan dosa-dosa yang kita perbuat, kembali bertobat (*inābah*).

Tentu dalam konteks ini, kesiapan diri masing-masing individu berbeda-beda dalam menanggapi musibah. Tidak semua orang akan dengan mudah langsung bertobat dan kembali kepada jalan kebenaran (jalan Tuhan), sebab ada sebagian orang yang akan mudah kembali lagi kepada perilaku dosa setelah masalahnya hilang. Oleh karenanya, dalam ayat setelahnya disebutkan “*Maka, Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari*” (QS. Al-A’rāf [7]: 95).

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ
فَأَخَذْنَاهُم بِغَتَّةٍ وَأَنَّهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Kemudian, Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan (sehingga keturunan dan harta mereka) bertambah banyak. Lalu, mereka berkata, “Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan.” Maka, Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari.” (QS. Al-A’rāf [7]: 95).

Maksudnya, ketika keadaan sudah sampai pada titik puncak, dan mereka sama sekali tidak mungkin mendapatkan manfaat dari faktor pendidikan - melainkan mereka semakin bertambah sombong, angkuh, dan sombong, maka Tuhan hancurkan kaum yang rusak tersebut, yang tidak mungkin lagi diobati, agar lahir generasi selanjutnya yang lebih baik. Hal ini ibarat seorang dokter yang harus mengamputasi sebagian anggota tubuh pasiennya yang sakit, yang tidak mungkin diperbaiki. Jika dibiarkan maka malahan akan merusak jaringan (anggota tubuh) lainnya.

3. Bencana Sebagai Hukuman Allah SWT

Bencana juga dapat dianggap sebagai hukuman Allah terhadap orang yang berbuat dosa dan tidak mengikuti perintah-Nya. Ini terlihat dalam kisah kaum 'Ad, Tsamud, dan kaum Nabi Luth yang diceritakan dalam beberapa surah, seperti Surah Hud [11]:58-68) dan Surah Al-Hijr [15]:73-74).

4. Bencana Sebagai Rahmat yang Tersembunyi

Bencana terkadang dapat membawa hikmah dan rahmat yang tidak terlihat oleh manusia. Ini mengingatkan manusia untuk berprasangka baik kepada Allah dan mencari hikmah dalam setiap peristiwa.

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 216, Allah SWT berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ
أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤

“Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Al-Baqarah [2]: 216)

Secara tersurat ayat ini membicarakan tentang perang. Akan tetapi secara tersirat, ayat ini memiliki pesan-pesan universal yang bisa diterapkan pada segala bentuk ujian (termasuk kejadian-kejadian bencana alam). Yakni: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu”, serta sebaliknya “dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu”.

Dalam konteks khususnya, ayat ini menjelaskan adanya sebagian sahabat Nabi yang enggan mengikuti peperangan bersama Nabi, padahal eksistensi kota Madinah (Masyarakat Muslim) saat itu dipertaruhkan keberadaannya. Dalam hal ini, tentunya perang termasuk salah satu jenis musibah yang sangat berat untuk dipikul oleh masyarakat muslim yang baru tumbuh di Kota Madinah (Yathrib).

Kemudian, ayat ini ditutup dengan ungkapan “Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” Yakni, menegaskan bahwa manusia boleh berusaha (ikhtiar) akan tetapi tidak bisa menentukan kepastian hasil (nasibnya). Hal ini disebabkan, bahwa pengetahuan manusia itu terbatas, serta banyak hal yang tidak diketahuinya. Sehebat apapun pengetahuan manusia itu ibarat setetes air di lautan yang sangat luas. Banyak hal rahasia-rahasia terkait dengan fenomena alam (kejadian tertentu) yang tidak diketahui oleh manusia (Syīrāzī, 1421 H, v. 2: 102).

Kita perlu meyakini bahwa Allah SWT itu Dzat yang Maha Pengasih, yang mana segala sesuatu ketetapan Ilahi (termasuk musibah/ bencana) memiliki kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia.

5. Bencana sebagai Dorongan untuk Bertindak dan Berusaha dalam Menghadapi Bencana

Banyak ayat dalam Al-Quran yang mendorong kita untuk bertindak dan berusaha dalam menghadapi bencana dan situasi lainnya. Dalam Islam, orang-orang diminta untuk bertindak proaktif dan berusaha keras dalam menghadapi tantangan sambil tetap berserah diri kepada kehendak Allah.

Berikut adalah beberapa ayat dan konsep dari Al-Quran yang berkaitan dengan dorongan untuk bertindak dan berusaha menghadapi bencana:

No.	Ayat Al-Qur'an	Pesan-Pesan Penting	Pesan penting Ayat terkait dengan Ketahanan terhadap Bencana
1	QS. At-Taubah [9]: 105	Berusaha dan Tawakal	Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya bekerja dan berusaha. Umat Islam diminta untuk bertawakal kepada Allah setelah melakukan usaha.
2	QS. Al-Baqarah [2]: 195	Kewajiban untuk melindungi diri sendiri dan orang lain	Secara tersirat, ayat ini mengingatkan kita untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri dan orang lain dari bahaya, termasuk bencana.
3	QS. Al-Māidah [5]: 2	Kerjasama dan solidaritas	Ayat ini mengajak umat Islam untuk saling bahu membahu dan saling membantudalam beramal shaleh, khususnya dalam menghadapi dan mengatasi bencana.
4	QS. An-Nahl [16]: 43	Pemanfaatan Ilmu dan Hikmah	Ayat ini menunjukkan pentingnya mencari ilmu dan hikmah Ketika menghadapi situasi sulit. Dalam konteks bencana alam, hal ini dapat berarti penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk melakukan mitigasi dan penanganan bencana.
5	QS. An-Nisā [4]: 71	Perencanaan dan Kesiapsiagaan	Ayat ini walaupun dalam konteks perang, akan tetapi mengajarkan pentingnya persiapan dan perencanaan yang matang untuk menghadapi situasi darurat.

Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif mengenai Tindakan dan upaya menghadapi bencana, termasuk aspek spiritual, praktis dan sosial. Umat Islam dihimbau untuk proaktif, kooperatif, menggunakan ilmu yang dimilikinya serta bersabar dan percaya diri dalam segala situasi.

Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi Bencana dengan Pendekatan Al-Qur'an

Peningkatan pemahaman kitab suci, seperti Al-Quran, memiliki hubungan yang signifikan dengan pemahaman dan penanggulangan bencana. Kitab suci sering kali mengandung ajaran-ajaran yang dapat memperkuat kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa peningkatan pemahaman kitab suci (Al-Qur'an) penting dalam konteks bencana:

Pertama, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya ketakwaan kepada Allah dan ketaatan terhadap ajaran-Nya. Orang yang bertakwa akan lebih sadar akan pentingnya menjaga diri dan lingkungan dari segala bahaya, termasuk bencana. Demikian pula, Masyarakat yang taat pada ajaran agama cenderung lebih disiplin dalam mengikuti peraturan dan prosedur keselamatan.

Kedua, Al-Qur'an menyebutkan bahwa bencana bisa menjadi ujian atau peringatan dari Allah. Bencana dapat dilihat sebagai momen untuk introspeksi dan perbaikan diri, baik secara spiritual maupun moral. Peningkatan pemahaman terhadap Al-Qur'an, maka Masyarakat akan lebih mampu menerima dan

memahami hikmah di balik bencana, mengurangi stres dan kepanikan.

Ketiga, Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana bersabar dan bertawakal dalam menghadapi musibah. Menghadapi bencana dengan sabar dan tawakal membantu masyarakat tetap tenang dan berfokus pada tindakan penyelamatan dan pemulihan. Selain itu, Kekuatan iman membantu individu dan komunitas untuk tidak mudah putus asa dalam situasi sulit.

Keempat, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Kesadaran untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana dapat mengurangi resiko bencana seperti banjir dan tanah longsor. Demikian pula, kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan adalah salah satu cara untuk mencegah bencana alam yang disebabkan oleh kerusakan ekosistem. Kita membangun masa depan yang berkelanjutan, sehat, dan harmonis bagi manusia dan semua makhluk hidup lainnya dengan merawat dan menjaga lingkungan. Jika dilakukan secara kolektif dengan penuh kesadaran, tindakan kecil dari setiap individu dapat memiliki efek yang signifikan.

Berikut beberapa ayat yang memberikan pesan agar kita menjaga lingkungan: QS. Al-Baqarah: 30, 205; QS. Al-Māidah: 32; QS. Al-A'raf: 56, 58; QS. Al-Isrā: 70; QS. Šād: 27-28; QS. Ar-Rūm: 41 (Faizin, 2023).

Kelima, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Memahami ilmu pengetahuan terkait kebencanaan dapat membantu

Masyarakat lebih siap dan tanggap terhadap bencana. Selain itu, inovasi teknologi sangat diperlukan untuk mitigasi dan manajemen bencana.

Sebagai contoh, Al-Qur'an menceritakan kisah Nabi Yusuf, Nabi Nuh, dan Nabi Luth. Mereka mempersiapkan stok gandum selama tujuh tahun (QS. Yusuf: 47-49), membuat perahu untuk menyelamatkan diri dari banjir (QS. Al-Mu'minin: 27), dan Nabi Luth mengevakuasi dirinya dan pengikutnya sebelum bencana terjadi (QS. Al-Hijr: 65) (Lala, 2022).

Keenam, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya solidaritas dan gotong royong dalam menghadapi kesulitan. Tolong-menolong, gotong-royong, kerja sama, dan solidaritas merupakan salah satu inti ajaran Islam (Latifah et al., 2021). Solidaritas dan gotong royong sangat penting dalam usaha penyelamatan dan pemulihan pasca bencana. Masyarakat yang saling membantu akan lebih cepat pulih dari dampak bencana.

Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang memberikan pesan nilai penting gotong royong: QS. Al-Māidah: 8; QS. Saba: 34; QS. Al-Qaṣṣa: 128 dan QS. Al-Ṣaffāt: 37.

Ketujuh, Al-Qur'an menganjurkan berdoa untuk perlindungan dari segala marabahaya. Do'a dapat memberikan ketenangan pikiran dan mengurangi kecemasan dalam menghadapi bencana. Do'a juga dapat membantu memperkuat harapan dan keyakinan bahwa Allah SWT akan memberikan perlindungan dan pertolongan.

Dengan demikian, dengan memahami dan mengamalkan ajaran kitab suci (Al-Qur'an) secara baik, maka masyarakat dapat membangun kesiapsiagaan

yang lebih kuat dan holistik dalam menghadapi bencana.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji wawasan Al-Qur'an dan relasinya terhadap mitigasi bencana melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat yang relevan. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa Al-Qur'an menawarkan panduan komprehensif yang dapat diintegrasikan dalam strategi mitigasi bencana untuk membangun masyarakat yang lebih tangguh dan siap menghadapi berbagai ancaman bencana.

Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Ketakwaan dan Ketaatan: Al-Qur'an mengajarkan pentingnya ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT. Sikap ini meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan individu dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Ketakwaan juga mendorong perilaku disiplin dan bertanggung jawab yang esensial dalam upaya mitigasi bencana.
2. Pengelolaan Lingkungan: Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Ajaran ini relevan dengan praktik mitigasi bencana yang mencakup pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan untuk mencegah bencana seperti banjir, longsor, dan kekeringan.
3. Sikap dalam Menghadapi Bencana: Al-Qur'an mengajarkan sikap sabar, tawakal, dan introspeksi

dalam menghadapi musibah. Sikap-sikap ini membantu masyarakat untuk tetap tenang dan berdaya tahan saat bencana terjadi, serta mendorong perbaikan diri dan lingkungan setelah bencana.

4. Pendidikan dan Penyuluhan: Edukasi tentang nilai-nilai Al-Qur'an terkait mitigasi bencana dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Pelatihan dan simulasi berbasis ajaran agama dapat memperkuat kesiapsiagaan dan respons masyarakat terhadap bencana.
5. Pembangunan Berkelanjutan: Integrasi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan mengurangi risiko bencana. Hal ini mencakup pembangunan yang memperhatikan aspek ketahanan terhadap bencana.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya mitigasi bencana. Dengan demikian, pengintegrasian ajaran Al-Qur'an dalam strategi mitigasi bencana bukan hanya memperkuat aspek spiritual masyarakat, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk tindakan-tindakan praktis yang dapat mengurangi risiko dan dampak bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A., Purwanto, E., Saifullah, H. A., Safitri, E., Santosa, B., Budi, A. S., Supriyadi, A., & Kristiawan, S. A. (2022). Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Bencana Gempa di Kelurahan Mangkubumen Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Matriks Teknik Sipil*, 10(3), 292.
<https://doi.org/10.20961/mateksi.v10i3.56221>
- Faizin, M. (2023). 9 Ayat Al-Qur'an tentang Menjaga Lingkungan. NU Online.
<https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/9-ayat-al-quran-tentang-menjaga-lingkungan-x4Acv>
- Hakim, A. (2013). MAKNA BENCANA MENURUT AL-QUR ' AN: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia A . Pendahuluan Agama Islam yang diturunkan Allah memiliki ajaran untuk kehidupan umat manusia secara menyeluruh di baik di dunia dan di akhirat . Ajaran Islam bersumberkan. *Hermeunetik*, 7(2), 279–296.
- Hidayatullah, M. (2013). PersPektif al-Qur'an tentang Bencana alam. *Hermeunetik*, 7(2), 261–278.
- IDXchannel. (2024). 1.044 Bencana Melanda Indonesia Sepanjang 2024, Didominasi Banjir dan Tanah Longsor.
<https://www.idxchannel.com/news/1044-bencana-melanda-indonesia-sepanjang-2024-didominasi-banjir-dan-tanah-longsor>
- Kerwanto. (2018). *Metode tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin Al-Quran*. PT. Mizan Pustaka.

<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/913/1/METO-DE-TAFSIR-ESOEKLEKTIK.pdf>

- Kerwanto. (2020). Covid-19 ditinjau dari Epistemologi Tafsir Sufi: Sebuah Penerapan Tafsir Referensial (Tafsīr Miṣdāqī) pada Ayat-Ayat Al-Quran Covid-19 in Terms of the Epistemology of Sufi Interpretation: An Application of Referential Interpretation (Tafsīr Miṣdāqī) to Al. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2).
- Kompas. (2022). *Mengenal Bencana Alam*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/25/152045469/apa-yang-menyebabkan-indonesia-rawan-terhadap-bencana-alam>.
- Lala, L. (2022). *Menyikapi Bencana Alam dengan Perspektif Al-Qur'an*. Mubadalah.Id. <https://mubadalah.id/menyikapi-bencana-alam-dengan-perspektif-al-quran/>
- Latifah, A., Arzam, A., Nurasih, W., & Witro, D. (2021). Gotong Royong dalam Al-Qur'an dan Signifikansinya dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack. *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 15(2), 277. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.11766>
- Syīrāzī, M. (1421 H). al-Amtsal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munazzal,. In *1421 H. Mansyūrāt Madrasah al-Imām 'Alī Ibn Abī Ṭālib*.
- Tempo. (2024). *Gempa Lagi dari Laut Sebelah Barat Laut Enggano, Malam Ini M5,7*. https://tekno.tempo.co/read/1893199/gempa-lagi-dari-laut-sebelah-barat-laut-enggano-malam-ini-m57?tracking_page_direct